



PENYULUHAN DETEKSI DINI MASALAH MENTAL EMOSIONAL ANAK POSYANDU MELATI DESA WONOSARI KECAMATAN GADINGREJO TAHUN 2020

¹Siti Rohani, ²Rini Wahyuni

^{1,2}Program Studi D III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

¹siroazza@gmail.com, ²rinicannywa166@gmail.com

Abstrak

Gangguan mental dan emosional adalah salah satu jenis gangguan perkembangan anak. Gangguan ini merupakan semuan gangguan mental yang dapat terdiagnosa dan berawal pada masa kanak – kanak meliputi *attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD)*, *Tourette syndrome*, gangguan perilaku, gangguan mood, dan kecemasan, gangguan spektrum autisme, dan gangguan pemakaian substansi. Penyuluhan pada pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang mempunyai anak usia 3 sampai 5 tahun agar mengetahui tentang masalah gangguan mental dan emosional anak dan tahu bagaimana cara mendeteksinya serta penanganan awal pada masalah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Posyandu Melati Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo terdapat 35 bayi dan balita, dan 12 jumlah balita.

Metode pada pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan penyuluhan dengan mengumpulkan warga di posyandu Melati Desa Wonosari Gadingrejo dengan metode ceramah dengan materi Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Anak dan orang tua balita diberikan lembar kuisioner serta mengisinya.

Kata kunci: Deteksi, Mental, emosional, balita

Abstract

Mental and emotional disorders are one type of developmental disorder in children. These disorders are all diagnosed mental disorders and begin in childhood including *attention-deficit / hyperactivity disorder (ADHD)*, *Tourette syndrome*, behavioral disorders, mood disorders and anxiety, autism spectrum disorders, and substance use disorders. This education on community service aims to provide information to the community, especially those who have children aged 3 to 5 years to know about the mental and

emotional problems of children and know how to detect them and how to deal with them early. Based on data obtained from Posyandu Melati Desa Wonosari, Gadingrejo District, there are 35 babies and toddlers, and 12 children under five.

This method of community service is to provide counseling by gathering residents at the Melati Posyandu, Wonosari Gadingrejo Village with a lecture method with the material of Early Detection of Emotional Mental Problems of Children and parents of toddlers given questionnaire sheets and filling them out.

Keywords: *Detection, Mental, emotional, toddler*

1. PENDAHULUAN

Gangguan mental dan emosional adalah salah satu jenis gangguan perkembangan anak. Gangguan ini merupakan semua gangguan mental yang dapat terdiagnosa dan berawal pada masa kanak – kanak meliputi *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD), *Tourette syndrome*, gangguan perilaku, gangguan *mood*, dan kecemasan, gangguan *spektrum autisme*, dan gangguan pemakaian substansi (CDC, 2013).

Gangguan perkembangan dan perilaku ini merupakan masalah yang sering ditemukan di masyarakat. Diperkirakan 12%-16% anak-anak mengalami gangguan perkembangan dan perilaku di Amerika Serikat (Windiani, 2010). Menurut *National Institute Of Mental Health*, 2009, gangguan mental dan emosional mengenai 10-15% dari total jumlah anak – anak di dunia. Selain itu, 11,9% anak ditemukan mengalami gangguan perkembangan berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta (DEPKES RI, 2010).

Perkembangan anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak pada fase awal akan mempengaruhi perkembangan pada fase selanjutnya. Sekitar 7,6 juta anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai usia lima tahun dan lebih dari 190 juta anak yang hidup

tidak dapat mencapai usia perkembangannya yang potensial (WHO, 2012). Indonesia adalah negara ketiga terbesar dalam jumlah anak yang belum diimunisasi dan kelima terbesar dalam jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan dan perkembangan (UNICEF, 2012). Jumlah balita yang mencapai 10% dari penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita harus diperhatikan karena berpengaruh pada banyak aspek kehidupan mereka kedepannya.

Menurut WHO gangguan mental ini adalah salah satu penyebab awal dari *disability worldwide*. Tiga dari sepuluh penyebab awal *disability* pada orang umur 15-44 tahun adalah gangguan mental dan yang berhubungan dengan gangguan mental sedangkan prevalensi nasional di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007, gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 11,6%. Gangguan perkembangan di masa anak-anak berpotensi terjadi pada usia 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami di setiap usia anak. Gangguan perkembangan yang potensial terjadi adalah gangguan bicara, keterlambatan mental, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan lain-lain (Fadhli, 2010).

Anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia tiga sampai enam tahun. Anak di usia ini mempunyai ciri

perkembangan seperti anak penambahan kosakata, banyak bertanya, dan rasa ingin tahu yang disebabkan perkembangan kognitif anak. Apabila rasa ingin tahu ini mendapat tanggapan yang baik dari orang tuanya, anak akan berkembang dengan kepercayaan diri dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap dunia sekitar (Hidayat, 2009).

Tingkah laku atau perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Tingkah laku dapat muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar diri manusia tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Masa prasekolah, anak mulai mengalami perubahan sikap atau perilaku seiring dengan perkembangan kognitifnya yang pada satu sisi anak membutuhkan orang tua, tetapi di sisi lain mulai tumbuh sikap keakuannya, dan terlihat arah perkembangan anak berubah dari sikap otonomi ke inisiatif yang sering ditandai dengan timbulnya keinginan-keinginan baru dan mengikuti keinginannya sendiri. Anak sering membantah sehingga masa prasekolah disebut sebagai masa negativistis (Hidayat, 2009).

Pada anak rangsangan pertama kali diperoleh dari keluarga, terutama ibu. Lingkungan keluarga terutama orang tua memberi pengaruh terbesar dalam pembentukan perilaku anak. Ibu memiliki peran sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu

memiliki tanggung jawab lebih dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap gejala-gejala gangguan ini akan membuat terlambatnya penanganan dan prognosis yang lebih buruk pada anak. Keterlambatan perkembangan karena gangguan mental dan emosional pada bayi dan anak – anak tersebut akan berpengaruh pada kehidupan sosial, kesulitan belajar, oleh karena itu diperlukan skrining dini dan diagnosis dini untuk gangguan tersebut. (Merikangas, 2009).

Kuisisioner Masalah Mental dan Emosional Anak (KMME) adalah salah satu tes skrining dini yang dapat digunakan untuk gangguan mental dan emosional yang ditujukan untuk anak berusia 3-6 tahun. Kuisisioner Masalah Mental Emosional dapat mensuspek diagnosis anak, dengan skrining ini orang tua dapat segera menindak lanjuti dan dapat segera mengkonsultasikan kepada tenaga kesehatan dan dokter. Data masalah tumbuh kembang anak balita (*stunting*) di Kabupaten Pringsewu mencapai 21,2% (Riskseddas, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hanifah dan Mieske Prasetya Ningrum (2012) dengan judul Gambaran Hasil Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Usia 36 sampai 72 Bulan Di Playgroup dan TK Chery Kids Club Islamic School Grogol Sukoharjo Tahun 2012. Hasil

penelitian ini didapatkan anak yang tidak mengalami masalah mental emosional sebanyak 19 anak (65,5%) sedangkan anak yang mengalami masalah mental emosional anak sebanyak 10 anak (34,5%).

Peran orang tua khususnya ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola tingkah laku anak serta kepribadian anak yang akan membangun sebuah perilaku sosial diluar keluarga. Ibu tidak akan terlepas dari tugas utamanya mengasuh anak walaupun ibu bekerja di luar rumah. Dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja perlu dikaji dampak positif dan negatif dari ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkah laku anak.

Orang tua yang bekerja di luar rumah harus membagi waktunya dalam mengasuh anak dan meniti karirnya. Biasanya ibu yang bekerja melimpahkan tugas mengasuh anak kepada inang pengasuh ataupun kepada anggota keluarga yang lain. Dengan memberikan tanggung jawab pengasuhan anak kepada orang lain sering sekali menimbulkan penyimpangan tingkahlaku anak seperti suka jahil, iri hati, mencela, rewel, agresif, gagap, takut, protes dan malas belajar yang membuat orang tua marah dengan tingkah laku anak yang seperti ini. Karena semua orang tua tentu berharap anak mereka dapat menunjukkan perilaku yang manis, patuh, cerdas, mampu berempati, mampu menyesuaikan diri, tidak banyak menuntut, punya pengertian, mandiri,

kreatif, punya sikap hormat dan ramah (Purba, 2011).

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Tahap persiapan dalam melaksanakan kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya orang tua mengetahui dan mendeteksi sejak dini tentang masalah mental emosional anak yang terdiri dari:

1. Melakukan survey tempat pelaksanaan kegiatan
2. Melaksanakan observasi dan wawancara mendalam kepada bidan desa untuk menentukan prioritas masalah.
3. Membuat proposal.
4. Persiapan ruangan untuk kegiatan.
5. Persiapan peralatan untuk melakukan penyuluhan.
6. Mempersiapkan alat pelindung diri.
7. Mempersiapkan kamera untuk dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui kegiatan sosialisai terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

1. Analisis kebutuhan : merupakan aktifitas yang ditujukan untuk menemukan kebutuhan yang dibutuhkan oleh posyandu dan balita.
2. Sosialisasi : merupakan bentuk memberikan penyuluhan tentang deteksi dini masalah mental emosional anak dengan PPT dan membagikan leaflet.
3. Implementasi : sosialisasi yang akan dilakukan yaitu bagi para orang tua akan di

berikan lembar quisoiner tentang masalah mental emosional anak dan mengisinya dipandu oleh pemateri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan menggunakan pelindung diri protocol covid 19 yaitu memakai masker, facesild, dan menjaga jarak, serta memberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan Tanya jawab dan orang tua, mengerjakan lembar quisioner tentang masalah mental emosional anak. Kegiatan ini telah dilaksanakan dalam waktu satu hari yaitu pada hari Rabu 11 November 2020, pukul 08.00 sampai 12.00 WIB. Peserta 12 balita yang berada di posyandu Melati Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini oleh Tim dosen dan di bantu oleh mahasiswa dengan pokok bahasan yang telah di sampaikan mengenai :

1. Materi tentang Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Anak.
2. Orang tua balita diberikan quisioner tentang gangguan mental emosional anak dan mengisinya.
3. Evaluasi Tanya jawab pemateri dan peserta.

Waktu yang dibutuhkan sangat cukup sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan orang tua balita sangat antusias bertanya dan materi tentang gangguan masalah mental

emosional anak dapat diterima oleh orang tua balita.

Dari 12 orang tua balita yang diberikan penyuluhan dan mengisi quisioner tentang deteksi dini masalah mental emosional anak semuanya telah mengerti tentang materi yang disampaikan. Untuk kegiatan selanjutnya sebaiknya untuk petugas kesehatan untuk membrikan materi tentang penyuluhan terkait dengan masalah mental emosional pada anak agar orang tua dari para balita selalu mendapatkan edukasi dan dapat bertukar informasi .



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan tentang deteksi dini masalah mental emosional anak dapat disimpulkan bahwa seluruh orang tua balita yang dari awal

belum mengerti tentang gangguan masalah mental emosional anak setelah diberikan penyuluhan dan pengisian kuisioner seluruh orang tua balita menjadi mengerti dan akan selalu memperhatikan anaknya di setiap perkembangannya . Penyuluhan serta edukasi secara berkelanjutan akan memberikan efek yang baik terhadap masalah mental emosional anak sehingganya jika terdeteksi lebih awal maka akan lebih cepat penanganan masalahnya. Penyuluhan oleh tenaga kesehatan setiap kegiatan posyandu sangat di butuhkan oleh masyarakat khususnya orang tua dari balita sehingganya diharapkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini masalah mental emosional anak dapat diketahui oleh orang tua balita dan orang tua balita dapat mendampingi selalu setiap perkembangan anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapakan terima kasih kepada bapak lurah Gadingrejo serta bidan desa dan ibu-ibu kader posyandu Melati Desa Wonosari dan terima kasih juga kepada teman dosen serta mahasiswa yang membantu lancarnya jalannya acara pengabdian masyarakat ini, dan terima kasih

juga kepada orang tua balita yang telah hadir dan menyempatkan waktunya untuk ikut dalam acara pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada LPPM Universitas Aisyah Pringsewu yang telah menyediakan wadah untuk keberlangsungan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.

Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung :Refika Aditama.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Pusat penelitian pengembangan kesehatan

Hidayat, A.A. 2008. *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika

Kemendes. RI. 2010. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Depkes.

Siswanto, H. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.

Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.